

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Securities and Exchange Commission (SEC) mengusulkan *roadmap* yang mendorong pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang *principle-based* secara *mandatory* bagi perusahaan publik U.S. pada tahun 2014. Pada 19 Juli 2002, Parlemen Uni Eropa (UE) meloloskan regulasi yang mensyaratkan semua perusahaan publik yang terdaftar di UE untuk mengadopsi IAS/IFRS mulai 1 Januari 2005 (Soderstorm and Sun, 2007). Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia telah berkomitmen untuk mengadopsi penuh IFRS pada tahun 2012.

Mengadopsi IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat suatu perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global. Suatu perusahaan, tentunya, akan memiliki daya saing lebih besar ketika mengadopsi IFRS dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang telah mengadopsi IFRS mengalami kemajuan yang signifikan saat memasuki pasar modal global.

Seperti halnya Meksiko telah mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar untuk melaporkan menggunakan IFRS pada tahun 2012. Sedangkan untuk Amerika Serikat, Standar Akuntansi Keuangan (FASB) dan Standar Akuntansi Internasional Board (IASB) dalam pertemuan mereka pada bulan September 2002 mencapai kesepakatan, yang disebut dengan kesepakatan Norwalk, untuk memusatkan pada satu perangkat standar akuntansi. Mereka juga sepakat untuk

membuat standar laporan keuangan mereka yang ada diharmonisasikan sepenuhnya dan mengkoordinasikan program kerja mereka yang akan datang untuk mempertahankan standar pelaporan keuangan yg harmonisasikan sepenuhnya dan untuk mengkoordinasikan program kerja mereka yg akan datang untuk mengurus kesesuaiannya (Hermann dan Ian :2006).

Amerika Serikat juga dijadwalkan untuk mewajibkan semua publik perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan berdasarkan IFRS pada tahun 2014 seperti yang diumumkan oleh SEC AS pada tahun 2008 (Kennedy 2010). Namun, AS SEC memutuskan pada bulan Februari 2010 yang 2015 mungkin tanggal sedini mungkin untuk IFRS diadopsi oleh AS, menyatakan untuk mempelajari lebih lanjut IFRS (Defelice dan Lamoreaux 2010).

Pada 19 Juli 2002, Parlemen Uni Eropa (UE) meloloskan regulasi yang mensyaratkan semua perusahaan publik yang terdaftar di UE untuk mengadopsi IAS/IFRS mulai 1 Januari 2005 (Soderstorm and Sun, 2007 dalam Widiastuti, 2011). Saat ini, berdasarkan data dari *International Accounting Standard Board* (IASB), terdapat 102 negara yang telah menerapkan IFRS dalam pelaporan keuangan entitas di negaranya dengan keharusan yang berbeda-beda. Sebanyak 23 negara mengizinkan penggunaan IFRS secara sukarela, 75 negara mewajibkan untuk perusahaan domestic secara keseluruhan, dan 4 negara mewajibkan hanya untuk perusahaan domestic tertentu.

IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah

memastikan bahwa laporan keuangan *interim* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang:

- (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan,
- (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS,
- (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Menurut Moqbel dan Bakay (2011) tantangan utama mengkonvergensi ke IFRS adalah biaya yang berkaitan dengan adopsi. Biaya ini dapat berasal dari pelatihan staf dan pendidikan kepada personil untuk mempersiapkan mereka untuk menggunakan IFRS dan dari penerapan sistem teknologi informasi. Perkiraan AS SEC bahwa transisi ke IFRS dari US GAAP pada tahun pertama pengajuan akan menelan biaya US perusahaan antara 0,125 persen dan 0,13 persen dari pendapatan mereka, memprediksi bahwa adopsi awal akan biayaa \$ 32M perusahaan pada tahun 2010. Tantangan lain konvergensi adalah mengatasi perlawanan untuk mengubah baik sebagai akademisi dan praktisi yang digunakan AS GAAP dan akan sangat sulit untuk mengubahnya.

Menurut hasil penelitian Moqbel dan Bakay (2011) sekitar 86% dari praktisi percaya bahwa pendidikan IFRS dalam kurikulum akuntansi sangat penting sebagai cara yang tepat untuk transisi semua perusahaan AS ke IFRS.

Sebagian besar beberapa penelitian terdahulu percaya bahwa persamaan dan keseragaman pelaporan keuangan termasuk laporan audit berdasarkan IFRS adalah kunci dari bergerak menuju satu set standar. Konvergensi ke IFRS diharapkan dapat meminimalkan hambatan untuk persaingan global sebagai modal kerja dan menguntungkan ke semua pihak termasuk investor.

Di Indonesia sejak tahun 2004, IAI telah melakukan harmonisasi antara PSAK dan IFRS. Konvergensi IFRS ini diharapkan akan tercapai pada tahun 2012. Dan mulai Januari 2012, di Indonesia sudah mengadopsi IFRS secara penuh. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang tergabung sebagai anggota G-20 yang ingin menciptakan suatu standar yang berlaku secara internasional, yang ini berarti Indonesia harus mengikuti ketentuan yang telah disepakati bersama yang mengharuskan konvergensi ke IFRS.

Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012, seperti yang dilansir IAI pada peringatan HUT nya yang ke-51 dalam Irdam (2011). Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Adopsi penuh diharapkan memberi manfaat :

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan menggunakan SAK yang dikenal secara internasional.
2. Meningkatkan arus investasi global.
3. Menurunkan biaya modal melalui pasar global dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada 2 macam, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual Strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut Ismoyo (2009) PSAK akan dikonvergensi secara penuh dengan IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir, dan tahap implementasi. Tahap adopsi dilakukan pada periode 2008-2011 meliputi aktivitas adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, evaluasi terhadap PSAK yang berlaku. Pada tahun 2009 proses adopsi IFRS/IAS mencakup :

1. IFRS 2 *Share-based payment*
2. IFRS 3 *Business combination*
3. IFRS 4 *Insurance contracts*
4. IFRS 5 *Non-current assets held for sale and discontinued operations*
5. IFRS 6 *Exploration for and evaluation of mineral resources*
6. IFRS 7 *Financial instruments : disclosures*
7. IFRS 8 *Segment reporting*
8. IAS 1 *Presentation of financial statements*
9. IAS 8 *Accounting policies, changes in accounting estimates*
10. IAS 12 *Income taxes*
11. IAS 21 *The effects of changes in foreign exchange rates*
12. IAS 26 *Accounting and reporting by retirement benefit plans*
13. IAS 27 *Consolidated and separate financial statements*
14. IAS 28 *Investments in associates*
15. IAS 31 *Interests in joint ventures*
16. IAS 36 *Impairment of assets*
17. IAS 37 *Provisions, contingent liabilities and contingent assets*
18. IAS 38 *Intangible assets*

Pada tahun 2010 adopsi IFRS/IAS mencakup :

1. IFRS 7 *Statement of cash flows*
2. IFRS 20 *Accounting for government grants and disclosure of government assistance*
3. IFRS 24 *Related party disclosures*
4. IFRS 29 *Financial Reporting in hyperinflationary economies*
5. IFRS 33 *Earnings per share*
6. IFRS 34 *Interim financial reporting*
7. IFRS 41 *Agriculture*

Sedangkan arah pengembangan konvergensi IFRS meliputi :

1. PSAK yang sama dengan IFRS akan direvisi, atau akan diterbitkan PSAK yang baru.
2. PSAK yang tidak diatur dalam IFRS. maka akan dikembangkan.
3. PSAK industri khusus akan dihapuskan.
4. PSAK turunan dari UU tetap dipertahankan.

Pada tahun 2011 tahap persiapan akhir dilakukan menyelesaikan seluruh infrastruktur yang diperlukan. Pada 2012 dilakukan penerapan pertama kali PSAk yang sudah mengadopsi IFRS. Namun proses konvergensi ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dampak yang ditimbulkan dari konvergensi ini akan sangat mempengaruhi semua kalangan, baik itu bidang bisnis maupun pendidikan.

Walaupun demikian, didunia pendidikan sampai dengan saat ini masih bisa dikatakan belum siap menerapkan IFRS. Padahal Indonesia telah melakukan pengadopsian secara bertahap. Hal ini menjadi salah satu bukti kalau pendidikan kita masih belum familiar terhadap perubahan-perubahan standarisasi internasional.

Seperti yang dikutip dari Majalah Akuntansi Indonesia edisi 17 dalam Irdam (2012), sebelum dilakukan harmonisasi/konvergensi bertahap, pendidikan akuntansi di Indonesia telah mempunyai beberapa masalah dan salah satunya adalah kompetensi akuntan-akuntan yang tidak berstandar internasional. Ini menjadi kendala yang masih belum terselesaikan hingga konvergensi IFRS dilaksanakan bertahap.

IFRS akan menjadi perlu, untuk mempersiapkan lulusannya agar memahami IFRS dan mampu mengimplementasi kompetensi wajib bagi akuntan *public*, penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik, dengan kesiapan adopsi IFRS sebagai standar akuntansi global yang tunggal, perusahaan Indonesia akan siap dan mampu untuk bertransaksi, termasuk merger dan akuisisi (M&A) lintas negara.

Pada kurikulum Perguruan Tinggi untuk Program Studi Akuntansi baik Program S1 maupun Program D3, bidang akuntansi keuangan merupakan kompetensi yang harus dikuasai dengan baik oleh para mahasiswa. Namun sayangnya, perubahan standar ini seringkali kurang mendapat perhatian besar bagi para dosen dan program studi (Martanti, 2014). Hal ini tentunya mengharuskan kemampuan tenaga pendidik akuntansi agar mampu mengikuti standar akuntansi yang berlaku sekarang ini di Indonesia. Kesulitan terjadi ketika sekarang pendidikan akuntansi yang dulunya berbasis GAAP, harus mulai melakukan penyesuaian pada IFRS . Kemampuan tenaga pendidik harus menyesuaikan pengetahuan dan keahliannya sehingga mampu memberikan perkuliahan yang berkompeten bagi mahasiswanya .

Barth (2008) menyatakan bahwa perkembangan pelaporan keuangan global mempunyai implikasi perlunya mengedukasi mahasiswa mengenai pelaporan keuangan global. Pendidikan tinggi akuntansi haruslah memahami standar akuntansi berbasis IFRS dengan baik .

Tenaga pendidik sendiri dipengaruhi oleh kesiapan individu dan cakupan pengajaran materi yang dapat mengembangkan pengetahuan tenaga pendidik tersebut tentang IFRS. Familiaritas terhadap suatu materi akan meningkatkan *self-efficacy* yang menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan materi tersebut. Teori *self-efficacy* dapat menjelaskan mengapa dosen yang tidak familiar dengan suatu materi memiliki kecenderungan untuk tidak membahas materi tersebut dalam perkuliahan. Ketersediaan bahan ajar

juga mempengaruhi kesiapan individu untuk mengajarkan suatu materi, terutama untuk materi baru.

Fenomena ini hampir selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imanniar (2011), yang melakukan penelitian terhadap mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak atau belum dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar IFRS, masih terdapat banyak mahasiswa yang belum dapat membandingkan antara peraturan dan konsep PSAK dengan IFRS.

Kenyataan diatas merupakan sesuatu yang sangat disayangkan. Hal ini karena dosen merupakan mata rantai pertama bagi terciptanya akuntan-akuntan dimasa yang akan datang. Untuk dapat menghasilkan akuntan-akuntan yang handal dan memahami IFRS perguruan tinggi perlu memiliki tenaga pengajar seperti dosen dan guru besar yang mengerti dan memahami ketentuan-ketentuan IFRS sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang paling tidak telah memiliki bekal pengetahuan tentang IFRS.

Penelitian tentang peran penting dosen seperti dilakukan oleh Giri (2008), dimana diungkapkan bahwa Pembelajaran akuntansi berhubungan dengan peran dosen sebagai seorang desainer pembelajaran. Dosen harus menerapkan metode-metode pengajaran kreatif (misal, metode kasus) agar semua kemampuan yang dibutuhkan oleh lulusan dapat dikuasai, sehingga mereka dapat bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi di dalam dan di luar negeri.

Kesiapan dosen, yang juga berarti kompetensi dosen yang bagus mengenai pemahaman tentang materi IFRS akan berdampak positif terhadap tingkat

pemahaman IFRS terhadap mahasiswa akuntansi. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012), yang menyatakan bahwa persepsi mahasiswa mengenai kompetensi dosen memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pemahaman IFRS pada mahasiswa akuntansi.

Disamping itu, Widiastuti (2011) juga meneliti pengaruh kesiapan individu dan dukungan prodi terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah. Hasil yang didapat memperlihatkan bahwa factor kesiapan individu berpengaruh terhadap cakupan pengajaran IFRS dalam mata kuliah, sedangkan dukungan program studi ditemukan tidak signifikan mempengaruhi cakupan materi IFRS dalam mata kuliah.

Berdasarkan penelitian dari Widiastuti tersebut, maka peneliti mencoba untuk mereplikasi kembali penelitian ini karena ingin menguji apakah dengan materi yang sama tetapi dengan sample dan lokasi yang berbeda dan juga pada tahun yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Atas uraian penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :“ **Kesiapan Dosen Akuntansi Dalam Mengajarkan Materi IFRS Pada Mata Kuliah Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Medan**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dosen akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di kota Medan sudah siap dalam mengajarkan materi IFRS di dalam mata kuliah Akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh dukungan program studi terhadap kesiapan individu dosen?
3. Sejauh manakah kesiapan dosen akuntansi dalam mengajarkan materi IFRS?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya dibatasi pada kesiapan dosen akuntansi yang terdiri dari kesiapan individu dan dukungan program studi dalam mengajarkan materi IFRS dalam mata kuliah di Universitas Negeri Medan dan Universitas Sumatera Utara tahun 2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Apakah kesiapan individu dosen dan dukungan program studi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengajaran materi IFRS dalam Mata Kuliah Akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di Medan?*

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk : *Menganalisis pengaruh kesiapan individu dosen dan dukungan program studi terhadap cakupan pengajaran materi IFRS dalam mata kuliah Akuntansi di Universitas Sumatera Utara dan Universitas Negeri Medan.*

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai kesiapan dosen akuntansi dalam mengajarkan materi IFRS dalam matakuliah.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang bagaimana kesiapan dosen dalam menerapkan materi IFRS dalam mata kuliahnya. Penelitian ini juga menambah kajian bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah ketidaktahuan mahasiswa tentang materi IFRS.